

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam teori kurikulum terdapat empat pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanis, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi social.¹ Kurikulum merupakan suatu pedoman pembelajaran yang di dalamnya memuat beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri, untuk itu penting melakukan pengembangan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara memilih di antara keempat pendekatan tersebut. Berdasarkan perkembangan kurikulum yang selalu maju dan terarah kurikulum Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendekatan humanis.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakul mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 139.

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, mengubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.³

Pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu kegiatan yang dinamis yang penuh tantangan. Pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Setiap saat pendidikan selalu menjadi fokus perhatian dan bahkan tidak jarang menjadi sasaran ketidakpuasan karena pendidikan menyangkut kepentingan semua orang, bukan hanya menyangkut investasi kondisi dan suasana kehidupan saat ini. Itulah sebabnya pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.⁴

Lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan serta pasang surut sejalan dengan kemampuan para pengelolanya merespon perubahan dan tuntutan masyarakat. Dibutuhkan pengelola yang memiliki visi yang jelas untuk menyongsong masa depan yang cemerlang. Perubahan dan reformasi yang terus-menerus dilakukan baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, mulai dari unsur fisik, sarana dan prasarana, kurikulum,

³ Winkel, *Psikologi Pengajaran: Edisi Revisi* (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 35.

⁴ Nanang Fattah, *Sistem penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam konteks Penerapan MBS* (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 35.

model dan segala sesuatunya terkait dalam pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman.

Sekolah sebagai institusi yang unggul, merupakan wadah atau tempat proses pendidikan dilakukan memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satu tuntunan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat, serta pada gilirannya sekolah dapat memberikan kontribusi pembangunan bangsa.⁵

Sekolah unggul identik dengan sekolah bermutu atau berkualitas. Sekolah berpenampilan unggul merupakan alternatif baru dalam pendidikan yang menekankan pada kemandirian dan kreatifitas sekolah dan memfokuskan pada perbaikan proses pendidikan. Sekolah bermutu adalah sekolah yang memberikan mata pelajaran bahasa asing bagi anak-anaknya.⁶

Upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak mengalami persoalan, berbagai faktor faktor kelemahan antara lain:

1. Kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah;

⁵ Nanang Fattah, *Sistem penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam konteks Penerapan MBS*, hlm. 36

⁶ Nanang Fattah, *Sistem penjaminan Mutu Pendidikan: Dalam konteks Penerapan MBS*, hlm. 64

2. Proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih mengarahkan pada pencapaian target kurikulum;
3. Pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah;
4. Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat dan terbatasnya sarana dan prasarana;
5. Penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif).⁷

Sehubungan dengan keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah atau Madrasah tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, adapun upaya tersebut dibutuhkan pola pendidikan yang utuh dan integrasi dengan kondisi kebutuhan pembinaan peserta didik dalam konteks lingkungannya, sehingga proses pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran yang diajarkan di kelas seperti mata pelajaran lainnya akan tetapi menyatu dengan kondisi dan suasana religius dalam diri siswa.

Madrasah dibiasakan dengan waktu yang berhubungan di kelas atau luar kelas untuk mengembangkan potensi siswa baik jasmani maupun rohani, maka salah satu alternatifnya dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh yakni dengan melalui pembinaan, pembiasaan dan pengembangan diri melalui sistem *full day school*. Menurut Agus Eko Sujianto sistem *full*

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 171

day school yang merupakan sekolah dengan proses pendidikan yang menyangkut seluruh isi kehidupan anak seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktivitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dan pengajaran yang dilakukan lebih lama dibandingkan sekolah formal lainnya.⁸

Orang kaya tentu memiliki pandangan berbeda pula. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar uang sekolah tinggi untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai identitas tambahan dicantumkan untuk menunjukkan kualitas pendidikan tersebut, mulai dari *boarding school*, sekolah unggulan, sekolah plus, *full day school*, dan sebagainya. Semua itu tentunya bukan hanya label belaka, namun dibalik identitas tersebut sekolah tentunya terdapat program-program khusus yang dirancang demi menghasilkan generasi unggulan, cakap secara intelektual, spiritual dan sosialnya.⁹

Lembaga pendidikan menawarkan berbagai visi dan misi bervariasi dan menarik. Pendidikan Islam juga ikut serta dalam menjawab tantangan zaman, dengan menawarkan sistem *full day school* dan *boarding school*. Sistem ini sering digunakan di sekolah-sekolah unggulan di berbagai daerah. Semua sebutan itu tidak lain untuk menunjukkan aspek mutu pendidikan yang akan diraihinya. Sekolah unggul memerlukan upaya pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan kegiatannya dalam menyampaikan pelayanan yang

⁸ Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. (Jurnal pendidikan. Ta'allim. Vol 28. No 2, Nopember 2005). hlm. 200

⁹ Marfiah Astuti, *Implementasi Program Full day School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol.1, Nomor 2, Juli 2013, hlm. 134

bermutu kepada murid.¹⁰ Oleh karena itu, sekolah unggul menempatkan sumber-sumber informasi, pengetahuan dan ketrampilan, dalam upaya perbaikan sekolah.

Sekolah ternyata tidak saja menjadi laboratorium masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey, tapi adakalanya juga menjadi korban masyarakat. Dikatakan korban masyarakat karena ada beberapa sekolah yang didesain untuk menyiasati kondisi masyarakat saat itu. Ketika para orang tua sudah mulai kekurangan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sebagian sekolah tampil menyiasati kesenjangan itu dengan menambah jam sekolah.¹¹

Pendidikan Islam dapat menjadi salah satu kekuatan pendidikan nasional yang diharapkan turut menjawab tantangan zaman serta mampu menciptakan generasi intelek dan bermoral.¹² Ahmad Dahlan dan Ali Mukti adalah beberapa contoh tokoh yang memelopori pembaharuan pendidikan Islam. Ahmad Dahlan misalnya, berusaha menciptakan sistem pendidikan yang mengadopsi pendidikan Barat dalam rangka memajukan pendidikan Islam. Ali Mukti, melalui SKB tiga menteri berusaha melakukan desain pendidikan melalui integrasi kurikulum dengan melakukan berbagai macam tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan.¹³ Mendirikan atau menciptakan lembaga pendidikan memang sulit lebih-lebih lagi dengan

¹⁰ Tobroni, *Teori Penilaian Mutu Pendidikan*, Jurnal PROGRESIVA Volume 6/Nomer 2/ November 2019

¹¹ Nanang Fattah, *Op.Cit*, hal. 99

¹² Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 259.

¹³ Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. Viii, dalam Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), hal. 259-260.

desain baru, namun menciptakan sebuah model pendidikan yang dapat diakui eksistensinya oleh masyarakat luas serta mampu mengendalikan dan mengisi kemajuan zaman jauh lebih sulit.

Secara umum, sekolah *full day* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah *full day* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: *Pertama*, minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. *Kedua*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. *Ketiga*, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. *Keempat*, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.¹⁴

Tahapan berikutnya bermunculan sekolah-sekolah yang menawarkan sistem *full day school*, dimana mereka menggabungkan antara waktu belajar

¹⁴ Marfiah Astuti, *Op.Cit*, hal. 134

dan waktu bermain anak di sekolah selama 5 hari per minggu. Sehingga orang tua dan anak sebagai keluarga dapat bertemu bersama-sama selama 2 hari sabtu-minggu atau seringkali disebut *week end*. Sementara itu para guru akan menggunakan waktu *week end* untuk memperkaya pengetahuan, keterampilan, termasuk mempersiapkan materi dan membuat media-media pembelajaran untuk minggu berikutnya.

Selama kurun beberapa tahun terakhir di Indonesia banyak bermunculan sekolah unggul dengan sistem *full day school* dengan fasilitas plus-plus. Namun demikian ada yang memang benar-benar menerapkan konsep ini sesuai dengan seharusnya, dimana sekolah melengkapi dirinya dengan berbagai fasilitas dan isi atau program (*content*) di sekolah, sehingga menjadikan anak merasa nyaman berada di sekolah, tanpa harus kehilangan waktu-waktu untuk bermainnya.¹⁵ Akan tetapi ada juga sekolah-sekolah yang hanya mengikuti mode atau sekadar gengsi atau bahkan karena mengikuti program yang dicanangkan oleh pemerintah, tanpa memperhatikan kesiapan dari berbagai komponen di sekolah.

Salah satu hal yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui sistem *full day school* yang dapat mengembangkan dan meningkatkan ketiga kecerdasan tersebut yakni dengan melakukan strategi belajar mengajar yang efektif dalam proses pembelajaran dengan membuat perencanaan secara matang, pelaksanaan secara terprogram dan penilaian secara seksama, sehingga proses pembelajarannya akan berkualitas

¹⁵ Tobroni, *Op.Cit*, hal. 6

yang dapat menghasilkan out put yang berkualitas, dalam artian pendidikan agama Islam lebih bermakna dan dapat mencapai hasil yang diinginkan yakni terbentuknya kepribadian Islam utuh.

MTs As-Sunnah Kota Cirebon adalah salah lembaga pendidikan dengan sistem *full day school*. Lembaga ini bernaung di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan As-Sunnah yang mencoba memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam kurikulumnya. MTs ini hadir dengan tujuan agar “sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui”, yaitu sekali menempuh dalam lembaga pendidikan formal, peserta didik dapat memperoleh pendidikan umum dan sekaligus pendidikan agamanya.

Kurikulum yang diterapkan di MTs As-Sunnah Kota Cirebon diistilahkan sebagai kurikulum berbasis keterpaduan. Kurikulum ini menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kurikulum Kementerian Agama, sehingga beban kurikulumnya lebih banyak dan membutuhkan waktu yang banyak juga. Sementara di lapangannya, siswa dituntut untuk menguasai keduanya. Karena membutuhkan waktu yang banyak, maka MTs As-Sunnah Kota Cirebon menerapkan sistem *full day school* dalam pembelajarannya sebagai jawaban atas keterbatas waktu yang terjadi selama ini.

MTs *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon adalah satu dari sekian *Boarding School* yang telah mendidik siswa-siswanya pada jenjang pendidikan MTs dengan 4 rombongan belajar belajar tiap tahun penerimaan siswa. Pendidikan yang utama adalah mendidik siswa-siswi mengikuti ajaran

Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dengan implementasi sains dan teknologi, sehingga memadukan IMTAK dan IPTEK yang menjadikan siswa-siswi bersaing dalam kehidupan global dengan berakhlakul karimah.

Kehidupan siswa-siswi di MTs *Boarding School* Yayasan Assunnah Cirebon menanamkan pendidikan karakter sejak dini, di mulai dari kebiasaan penyesuaian diri siswa, kelekatan siswa-guru dan pengelola *Boarding School*, dan pembentukan kebahagiaan diri siswa, sehingga siswa-siswi merasa bahwa *Boarding School* adalah rumahku, rumahku adalah surgaku.

Penyesuaian diri siswa ketika memasuki lembaga tersebut menjadi perhatian tersendiri dalam pembentukan karakter mereka, sebagaimana penelitian Mulyati¹⁶ mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berasrama seperti pesantren/*boarding school* berperan sebagai pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam perkembangannya, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lembaga lebih rentan mengalami gangguan psikologis.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengurus Yayasan Assunnah Cirebon menyatakan bahwa masih banyak siswa-siswa MTs yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama siswa-siswi baru tinggal di lembaga tersebut. Mereka cenderung pendiam, tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain, dan sering bersembunyi jika ada orang asing yang datang bertamu.

¹⁶ R Mulyati, *Kompetensi Interpersonal Pada Anak Panti Asuhan Dengan Sistem Pengasuhan Tradisional Dan Anak Panti Asuhan Dengan Sistem Pengasuhan Ibu Asuh*. Jurnal Psikologika, II (4), 1997, hal. 24-35.

MTs As-Sunnah Kota Cirebon adalah sekolah yang didesain sedemikian rupa dengan harapan menghasilkan *output* yang berkualitas bukan hanya dari sisi pendidikan umumnya saja, tetapi juga pendidikan agamanya. Peneliti adalah staf pengajar yang sudah dapat 9 tahun mengajar sehingga ingin mengetahui lebih dalam strategi pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Sistem pembelajaran *full day school* akan dapat berjalan secara optimal dan mendapatkan hasil yang maksimal apabila terdapat keterpaduan antara *input* (guru dan siswa), *proses* (sarana dan prasarana) dan *out put* yang berkualitas. MTs As-Sunnah Kota Cirebon menjadi salah satu lembaga pendidikan yang telah melakukan model pembelajaran *full day school* dengan pengembangan pendidikan agama Islam, maka peneliti akan meneliti yang mengambil lokasi di MTs As-Sunnah Kota Cirebon di mana Madrasah ini mengembangkan sistem *full day school* yang bergerak di bidang keagamaan dan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap siswanya dengan usaha menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga dapat membentuk siswa berakhlakul karimah. Berdasarkan observasi awal dan kajian pustaka yang sebagaimana dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang ***“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah As-Sunnah (Telaah Komparatif Sistem Pembelajaran Ful Day School dan Boarding School)”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran PAI di Fullday school dan Boardung School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI siswa dengan sistem pembelajaran Fulday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon?
3. Bagaiman hambatan dan solusi pembelajaran PAI dengan sistem Fulday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mendiskripsikan pembelajaran PAI di Fullday school dan Boardung School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon.
2. Untuk mendiskripsikan prestasi belajar PAI siswa dengan sistem pembelajaran Fulday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon.
3. Untuk mendiskripsikan hambatan dan solusi pembelajaran PAI dengan sistem Fulday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran, menambah pengetahuan dalam masalah kependidikan dan dapat memperkaya khazanah kepustakaan di perguruan tinggi serta dijadikan bahan pijakan untuk peneliti selanjutnya dan sebagai pengalaman dalam mengembangkan dan membina kemampuan peneliti dalam menyusun karya ilmiah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran lembaga pendidikan dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan metode pembelajaran PAI di MTs As-Sunnah Kota Cirebon dalam menguatkan pendidikan karakter.

b. Bagi Guru PAI

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran PAI dalam menguatkan pendidikan karakter baik di MTs As-Sunnah Kota Cirebon maupun sekolah lain.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah hasanah pengetahuan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Study Multi Kasus di *Ful Day School* dan *Boarding School* Madrasah Tsanawiyah As - Sunnah Kota Cirebon.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih utuh tentang strategi *Full Day School* dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran PAI dalam konteks pendidikan karakter, sehingga dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam peningkatan keberhasilan visi dan misi sekolah tersebut.

E. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁷

Mengenai belajar ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61

keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁸

- b. Sadiman menyatakan, “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹⁹

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²⁰

Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “*ta’lim*” dalam kamus inggris Elies dan Elies diartikan “*to teach; to instruct; to train*” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu “*allamal ilma*”. Yang berarti *to teach atau to instruct* (mengajar atau membelajarkan).²¹

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

¹⁹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 8

²⁰ E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20

makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.²²

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bicara tentang pengertian Pendidikan Agama Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbīyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga

²² Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik Pendidikan Islam ialah term *al-Tarbīyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan.

Terlepas dari perbedaan penggunaan term yang tiga ini (*al-Tarbīyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*), makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli Pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian Pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

Ramayulius Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al- Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²³

Zakiah Drajat berpendapat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahamai, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat.²⁴

Ahmad D Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan

²³ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 21

²⁴ Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 68

sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam.²⁵

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan ajaran Islam.²⁶

Dari beberapa pendapat di atas diharapkan Pendidikan agama Islam menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai kegiatan yang bergerak dalam usaha pembinaan kepribadian Muslim, tentu Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar Pendidikan Islam ialah Islam dengan

²⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 2011), hlm. 19.

²⁶ Ibid, 23

segala ajarannya yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah (hadis) Rasulullah Saw.²⁷

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqlīyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak, dapat dibaca firman Allah dalam Surah *an-Nahl*/16: 78)

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*²⁸

Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati).

Penetapan Alquran dan Hadis sebagai dasar Pendidikan Islam, hal ini dikarenakan kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Alquran tidak ada keraguan padanya, terpelihara kesucian dan kebenarannya. Demikian juga dengan kebenaran Hadis sebagai dasar kedua bagi Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar Pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai

²⁷ Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 30

²⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.

dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem Pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.²⁹

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³⁰

Kompetensi dasar berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar umum yang harus dicapai, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah Swt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terrefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.

²⁹ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 47

³⁰ Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 13

- b. Dapat membaca, menulis dan memahami ayat-ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan sariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunat.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan keprbadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

Senada yang diungkapkan Aly Hery Noer bahwa tujuan Pendidikan Islam ialah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan Pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir Pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah secara sempurna.³²

Begitu juga dengan Zakiah Daradjat mengatakan bahwa beliau membagi tujuan Pendidikan Islam itu menajdi empat bagian yakni: Tujuan Umum, Tujuan Tujuan Akhir, Tujuan Sementara, dan Tujuan Operasional.

a. Tujuan Umum

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

³² Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm. 78.

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam

pendidikan formal. Tujuan akhir Pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam Q. S. *Āli Imrān*/3: 102.

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*³³

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan Pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkungan yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan Pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

³³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)., hlm.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Suatu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.³⁴

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina terciptanya pribadi fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai Muslim paripurna (*al-insān al-kamīl*).

Istilah *al-insān al-kāmil* merupakan konsepsi filosofis yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar Ibnu Arabi, dan oleh Abdul Kamin bin Ibrahim al-Jili (1365-1428), seorang pingikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jili, dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Insān al-Kamīl fī Maʿrifah al-Awākhir wa al-Awāʿil*, mengawali uraiannya dengan mengidentifikasikan *al-insān al-kāmil* dalam dua pengertian.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 29-32.

Pengertian pertama, *al-insān al-kāmil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna, yang terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Pengertian kedua, *al-insān al-kamīl* terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.³⁵

Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat

d. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Allah Swt. Dan juga sebagai *khalīfah fi al-ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.³⁶

Sesuai dengan hakikat Pendidikan Islam yang merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontiniu atau berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh Pendidikan Islam adalah pendidikan

³⁵ Azyumardi Azra (Ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 227.

³⁶ Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014,) hlm. 39.

manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, sejak masih dalam kandungan sampai ajal menjemputnya. Secara umum tugas Pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.³⁷

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas Pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas Pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.³⁸

Seirama dengan tugas Pendidikan Islam, maka fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.³⁹ Secara operasional,

³⁷ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32

³⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, hlm. 63

³⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: BinaAksara, 2007), hlm. 34.

Pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.⁴⁰

3. *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh.⁴¹ Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *full day school* yaitu :

⁴⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

⁴¹ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2008), hlm. 340.

- a. Menurut H. M. Roem Rowi, “*full day school* adalah sekolah penuh yang dimulai pagi sampai sore.”
- b. Menurut Lidus Yardi, “penerapan *full day school* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”⁴²
- c. Menurut Nur imamah, sekolah adalah sarana yang tepat agar cita-cita dan harapan mengenai kesejahteraan dapat direalisasikan dengan nyata, setiap bangsa didunia memiliki standar ketentuan beragam mengenai masalah pendidikan yang diterapkan untuk masyarakat, salah satu standar itu adalah durasi waktu yang disediakan. Mengenai waktu/durasi yang harus ditempuh setiap anak didik dalam mengejar target nilai pendidikan yang disediakan. Kita mengenal istilah *full day school* sebagai peristilahan untuk menjelaskan tentang seberapa banyak waktu yang harus ditempuh setiap anak didik di sekolahnya. Pemaknaan secara sederhana mengenai istilah *full day school* adalah “sekolah selama seharian.”
- d. Menurut Ria Angelia Wibisono, *full day school* adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama disekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua yang bekerja. Setiap anak pulang dari sekolah,

⁴² Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm. 5.

orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua pada anak.⁴³

- e. Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB.⁴⁴
- f. *Full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas.⁴⁵

Dari pernyataan-pernyataan tentang *full day school* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *full day school* adalah sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu.

Dalam *full day school* kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah

⁴³ Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm.12-13.

⁴⁴ <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-full-day-school.html> diakses tanggal 13 Mei 2018

⁴⁵ Imam Sururi, *Penerepan Sistem Full Day School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm.14.

dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun bukan berarti *full dayschool* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam *full day school* juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam sehingga siswa tidak menjadi bosan.

Dengan adanya sistem *full day school*, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.⁴⁶

Dalam Lembaga *full day school* lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai dengan bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat menengah SMP/M,TS swasta yang berstatus unggulan.

Pelaksanaan pembelajaran *full day school* menerapkan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan sehingga siswa tidak akan mengalami kejenuhan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. (PAIKEM) merupakan Salah satu bentuk pembelajaran inovatif, istilah *aktif* maksudnya pembelajaran adalah proses aktif membangun makna dan pemahaman informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik sendiri. Istilah *inovatif* dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru

⁴⁶ wan Kuswandi, *Full Day School dan Pendidikan Terpadu*, <http://iwankuswandi.wordpress.com> di akses 07 November 2019

atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik. Istilah *Kreatif* memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Istilah *Efektif* berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dan istilah *Menyenangkan* dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.⁴⁷

Dalam program *full day school* siswa mendapatkan keuntungan secara akademik dimana dengan lamanya waktu belajarsiswa dapat menambah pengalaman dan keuntungan secara sosial. Dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak lebih banyak belajar daripada bermain. Hal ini menunjukkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa lebih menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di sekolah dan berada dalam pengawasan guru.⁴⁸

b. Tujuan Program *Full Day School*

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan didalam

⁴⁷ Smail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 9-10

⁴⁸ Ida Nurhayati Setiyarini, dkk, "Penerapan Sistem Pembelajaran Fun& Full Day School untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik SDIT AllIslam Kudus" *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Vol 2, No. 2, April/2014), hlm. 237

pendidikan merupakan suatu hal yang sangat *urgen* sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Tujuan institusional
- c. Tujuan kurikulum
- d. Tujuan instruksional⁴⁹

Semua tujuan tersebut diatas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Jadi yang dimaksud dengan tujuan program *Full day school* disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi factor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c. Karakteristik *Full Day School*

Sesuai dengan semangat otonomi pendidikan diberikan kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan semangat yang ada di daerah. Dengan kebijakan semacam ini masyarakat diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan intensiatifnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan di daerah sesuai dengan latar budayanya.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, 2003), hlm 14.

Pemerintah pusat cukup memberikan kurikulum standar nasional, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada daerah, terutama dalam menentukan muatan lokal.

Otonomi pendidikan disambut baik oleh lembaga pendidikan swasta dengan membenahi keadaan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disamping itu juga adanya kebutuhan masyarakat yang disebutkan dengan tugas pekerjaan keseharian dan menginginkan pendidikan yang berkualitas, keadaan semacam ini direspon dengan menyelenggarakan model pembelajaran *Full day school*, dalam arti kegiatan belajar mengajar diperpanjang sampai Pendidikan Agama Islam sore hari. Maka sebagai konsekuensi perlu adanya pengelolaan yang baik, khususnya dalam pembelajaran yang berhubungan dengan waktu belajar yang efektif, pengajaran terstruktur dan kesempatan untuk belajar. karakteristik yang paling mendasar dalam model pembelajaran *Full day school* yaitu proses *Integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami.

Sekolah yang menerapkan pembelajaran *Full day school*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang disamping tetap

pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian Sekolah dasar *Full day school*, disyaratkan memenuhi kriteria sekolah efektif dan mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencaPendidikan Agama Islam keberhasilan tujuan lembaga berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

d. Strategi Pembelajaran Sistem *Full Day School*

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sistem *full day school* sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik.

Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk memper mudah proses belajar bagi peserta didik.⁵⁰

Dilihat dari makna dan pelaksanaannya *full day school* diatas, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar tapi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak secara

⁵⁰ Moch Romli, “*Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Full Day School*”, dalam [digilib.unisby.ac.id/9415/5/ bab 2.pdf](http://digilib.unisby.ac.id/9415/5/bab%202.pdf), diakses 14 Mei 2018

total, dan menitik beratkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada di sekolahan. Karena *full day school* memiliki banyak strategi dan metode pembelajaran dimana proses belajar tidak selalu dilakukan dikelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan sebuah strategi. Wina Sanjaya mengatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.⁵¹

Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sistem *full day school* adalah salah satu strategi guru yang dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam belajarpun dapat meningkat. seperti yang dijelaskan oleh Uzer Usman bahwa:

Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar - mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi.⁵²

e. Penerapan Sistem Full Day School

Penerapan sistem pembelajaran *Full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan. Karena dalam penerapan

⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran :Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 147

⁵² Siti Avata Rizena P, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 176

pembelajaran *Full day school* yang lebih ditekankan adalah pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *Full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik.⁵³

Konsep pengembangan dan inovasi penerapan sistem pembelajaran *Full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. penerapan Sistem pembelajaran *Full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.⁵⁴

Hal ini diterapkan dalam sistem pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh.

Permainan dalam pembelajaran adalah salah satu aktifitas yang digunakan untuk mendorong Pendidikan Agama Islamnya tujuan instruksional. Permainan jika dimanfaatkan secara bijaksana dapat menghilangkan keseriusan yang menghambat, menghilangkan stres dalam lingkungan belajar, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi

⁵³ Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School...*, hlm. 19

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

permainan bukanlah tujuan, melainkan hanya sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Terkadang permainan bisa menarik, menyenangkan dan sangat memikat namun tidak memberikan hasil yang maksimal pada pembelajaran, jika demikian maka hal itu harus segera ditinggalkan. Jika permainan dapat menghasilkan dan meningkatkan pembelajaran, maka hal tersebut sangat diperlukan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan. Terwujudnya kegembiraan serta suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar bukan berarti menciptakan suasana gaduh melainkan hanya untuk membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga tingkat pemahamannya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kewajiban seorang guru tidak hanya pada penguasaan materi pengetahuan saja, akan tetapi juga pada investasi nilai-nilai spiritual moral dan akhlak yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didiknya. Karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru merupakan unsur dasar dalam pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Seorang guru dituntut untuk mendidik, membimbing, melatih, dan membiasakan anak didiknya berperilaku baik dan berakhlak mulia.

Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁵

Menurut perspektif pendidikan Islam, peran, fungsi dan keberadaan seorang guru merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa adanya seorang guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk samPendidikan Agama Islam kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri terhadap pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan sosok yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan anak didik menuju kepada arah yang lebih baik.⁵⁶

Selain itu seorang guru yang profesional juga harus memiliki idealisme, yaitu sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran, kemanusiaan dan menjadikan tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian serta sumber kehidupannya bertumpu pada profesinya itu. Hal lain yang tidak dapat dihindarkan

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 183.

⁵⁶ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 219.

adalah bahwa guru yang profesional harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji.⁵⁷

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah umum maupun di madrasah. Masalah ini yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini.

Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah sebagaimana tersebut di atas.⁵⁸

Selain itu, terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan yang negatif karena faktor kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putera putrinya di rumah, hal

⁵⁷ Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 2015), hlm. 24.

⁵⁸ Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Kandangan Kabupaten Kediri*, (Malang: Tidak Diterbitkan, 2009), hlm. 18.

itu terjadi karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua siswa yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang menyempatkan waktu untuk putra putrinya.⁵⁹

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah maupun madrasah. Dalam hal ini *Full day school* diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, prestasi akademik, moral ataupun akhlak siswa.

Penerapan dalam sistem pembelajaran *full day school*, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktek pelaksanaan yang jelas. Karena di tengah pesatnya perkembangan inovasi pendidikan, para pendidik sering kali merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pengajaran. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *Full day school* adalah untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Full day school diterapkan di luar kelas dan juga ada permainan tetapi masih tetap mengandung unsur belajar, permainan yang di berikan dalam sistem *Full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2013), hlm. 41-47.

artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang rekreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah. Menurut Syukur dalam penerapan *Full day school* menghubungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama lima hari dalam satu minggu.⁶⁰

Selain itu penerapan sistem *Full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi empat tahap yaitu:

- a. TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun.
- b. SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun.
- c. SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun.
- d. SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15 – 18 tahun.

Kemudian jika dilihat dari penerapan maka ada sekolah yang dikelola oleh Depdiknas seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK dan sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama seperti Salafiyah, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Sekolah-sekolah ini jelas mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan sekolahan yang dikelola oleh Diknas, antara lain pada prosentase muatan pendidikan agama serta kultur di sekolah.

⁶⁰ Basuki, Syukur, “*Full day School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*”, dalam <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id> Di Akses 6 Mei 2018.

Jika di lihat dari tingkatan *life skill* maka pada setiap jenjang dan jenis sekolah tentu berbeda orientasinya. Pada jenjang usia dini taman kanak-kanak bertujuan membentuk pribadi anak untuk mengenal dirinya (Who, am, I) yang selanjutnya disebut *personal skill*, kemudian pada tingkatan sekolah dasar dan menengah pertama bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (*Social Skill*), sedangkan pada sekolah menengah atas (SMA) adalah membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan dan lain sebagainya (*Academic skill*), serta untuk sekolah menengah kejuruan (SMK)untutannya adalah pada keterampilan kejuruan (*vicasional skill*).

Atas dasar perbedaan jenjang dan jenis pendidikan diatas, maka sudah seharusnya penerapan konsep *Full day school* memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SD dan SMP adalah usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak daripada belajar. Maka “bermain sambil belajar” akan sangat cocok bagi mereka. Jangan sampai merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa dimana mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Jangan sampai menjadikan mereka tidak mengenal anak-anak yang sebaya dengannya di sekitar rumahnya. Akan sangat salah jika waktu di sekolah dihabiskan penuh untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya intrakulikuler, dimana anak harus belajar dengan menerima penjelasan penjelasan, mengerjakan tugas-tugas dari guru di

dalam kelas, di dalam laboratorium, di perpustakaan dan tempat lain di sekolah yang sebenarnya sangat tidak kondusif untuk kegiatan anak bermain dan belajar.

Menurut Monks, dkk dalam penelitiannya bahwa permainan dapat memajukan aspek motorik, selain aspek kreativitas, kecakapan sosial dan kognitif serta perkembangan motivasional dan emosional.⁶¹

Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas, jadi penerapan *full day school* di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama lebih baiknya belajar sambil bermain, karena dengan metode belajar sambil bermain siswa tidak akan jenuh berada seharian penuh di sekolah, mereka akan menikmati semua pelajaran yang diberikan guru. Menurut teori belajar *Natural unfoldmen/self actualization* dari Maslow menyebutkan:

Bahwa belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktifitas peserta didik serta minat yang cukup darinya. Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar.⁶²

Siswa yang menuntut ilmu di sekolah yang menerapkan sistem *Full day school* di harapkan mempunyai minat yang besar untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasinya. Karena itu di butuhkan dorongan-dorongan dari dalam diri atau lingkungan siswa agar memunculkan keinginan dan hasrat siswa untuk belajar.

⁶¹ Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 47

⁶² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, (Surabaya: CV. Catur Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 23.

4. *Boarding School*

a. Pengertian Sistem Pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan adalah suatu gabungan dari dua kata yaitu sistem dan pendidikan. Sistem yang merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, *systematos*. Berdasarkan penelusuran secara etimologis oleh Tatang Amirin (2003) dapat disimpulkan bahwa kata *systema* memiliki dua pengertian, yakni : (1) suatu hubungan yang tersusun atas sekian banyak bagian, dan (2) hubungan yang berlangsung di antara satuan atau komponen secara teratur. Jadi, *systema* mengandung arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan.⁶³

Sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sistem mempunyai 3 ciri yaitu memiliki tujuan tertentu, memiliki fungsi tertentu, ditunjang oleh berbagai komponen. Untuk mencapai tujuan dari sistem, setiap sistem pasti memiliki fungsi tertentu. Agar proses pendidikan berjalan dan dapat mencapai tujuan secara optimal diperlukan fungsi perencanaan, fungsi administrasi, fungsi kurikulum, fungsi bimbingan, dan lain sebagainya. Fungsi inilah yang terus menerus berproses hingga tercapainya tujuan.⁶⁴

Suatu sistem merupakan keterkaitan antara *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran). Misalnya, masukan dari pembelajaran dapat berupa

⁶³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 94.

⁶⁴ Andi el-faraby, <http://andinurdiansah.blogspot.co.id/2011/11/konsep-dasar-sistem-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 22 November 2019 pukul 13.55

siswa, guru, materi, dan media. Proses pembelajaran adalah aktivitas kegiatan pembelajaran. Keluaran dapat berupa perubahan diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.⁶⁵

Sedangkan kata pendidikan menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu pendidikan berasal dari kata *al-tarbiyah*. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh; kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.⁶⁶

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶⁷ Demikian pula dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Pada dasarnya pengertian pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Secara sederhana dan umum pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

⁶⁵ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), hlm. 31-32.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-2, hlm. 29.

⁶⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 8.

Adapun pengertian dari sistem pendidikan yaitu suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, dimana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara teoretis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan, yakni terdiri dari tujuan, peserta didik, pendidik, alat pendidikan dan lingkungan. Komponen-komponen sistem pendidikan itu berkaitan erat satu dan lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.⁶⁸

Boarding school merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah.⁶⁹ Menurut Oxford Dictionary “*Boarding School is school where pupils live during the term.*”⁷⁰ Artinya adalah: sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran. Asrama adalah rumah pemondokan untuk tempat tinggal para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek.

Kemudian Maksudin berpendapat “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding*

⁶⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu...*, hlm. 123-124

⁶⁹ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 72.

⁷⁰ Victoria Bull (ed), *Oxford : Learner's Pocket Dictionary*, Fourth Edition, (New York: Oxford University Press, 2001), h. 43.

school mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”.⁷¹

Sekolah berasrama seperti halnya madrasah, sekolah Islam, atau madrasah pesantren, sama-sama mengacu pada lembaga sekolah, untuk tujuan mendapatkan akses lebih luas ke dunia kerja dan tuntutan dasar-dasar Sisdiknas. Sekolah berasrama juga ikut mengambil aspek-aspek pendidikan Nasional, khususnya kurikulum nasional.

Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁷²

Boarding School memadukan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama. Pendidikan dengan sistem *boarding school* memberikan pengaruh positif terhadap nilai atau moral siswa karena di dalam asrama siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga mendapatkan ilmu keagamaan.

⁷¹ Maksudin, “Pendidikan Nilai *Boarding School* di SMPIT Yogyakarta”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111.

⁷² Murtadho, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, Tahun 2006), hlm. 100.

Sistem pendidikan *boarding school* dimana para siswanya tinggal dalam suatu asrama dan menetap disana selama waktu yang telah ditentukan. Sistem pendidikan seperti ini dapat memberikan pengawasan terhadap siswa dalam melakukan kegiatannya, dengan adanya pengawasan prestasi siswa dengan ilmu pengetahuan.

Pendidikan ini dilakukan di asrama, berlangsung selama 24 jam setiap hari, dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Dengan jadwal yang ketat dan terstruktur dengan baik yang diselenggarakan oleh lembaga selama 24 jam setiap hari ini, dapat di pahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara sistematis dan memadai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya sistem pendidikan *boarding school* adalah sebuah sistem pendidikan dalam suatu lembaga sekolah yang mana proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam setiap harinya yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi secara langsung serta para siswanya tinggal di asrama yang telah di sediakan oleh sekolah tersebut.

b. Latar Belakang Munculnya Boarding School

Sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini merupakan produk bangsa Belanda yang telah menjajah selama 350 tahun, dimana sistem pembelajarannya hanya bersifat duniawi (sekuler) yang mana tujuan dari sistem itu adalah untuk menjauhkan rakyat Indonesia yang nota bene beragama Islam dari agamanya. Sehingga kaum penjajah bisa dengan

mudah menanamkan nilai-nilai agama dan kepentingan politik mereka bisa tercapai dengan mudah.

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Usaha itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga-lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) tanggal 27 Desember 1945 yang menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.⁷³

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat non-formal dan menjadi pusat pendidikan agama Islam. Pesantren disebut-sebut sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mempelajari lebih dalam tentang agama Islam sebagai pedoman hidup untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan madrasah dalam istilah bahasa Arab berarti tempat belajar. Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Namun istilah madrasah ini selalu mempunyai konotasi khusus yakni sekolah-sekolah agama Islam.⁷⁴

⁷³ Munawir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), h. 133.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 141.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pondok pesantren dan sistem sekolah modern. Perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dari mengikuti sistem klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, sampai pada adanya kenaikan tingkat berdasarkan atas kemampuan siswa menguasai sejumlah bidang studi tertentu. Akhirnya karena pengaruh ide-ide pembaruan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah.⁷⁵

Sebagai konsekuensi dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka mengejar ketertinggalan dari dunia barat, maka dunia Islam termasuk Indonesia terdapat adanya dualism dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan modern pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem Zawiyah, pada umumnya tetap mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok.

Dualisme sistem pendidikan ini kenyataannya sangat merugikan Islam, sebab madrasah tradisional akan mengeluarkan lulusan yang tidak banyak tahu tentang ilmu-ilmu modern yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh bagiannya di dunia. Sementara lulusan pendidikan sekolah

⁷⁵ Ibid., hlm. 142.

umum akan mengeluarkan lulusan yang tidak mengenal agama Islam atau bahkan anti agama, sehingga seluruh perbuatannya dalam masyarakat tanpa kontrol.⁷⁶

Kemudian untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah berusaha memasukkan pendidikan agama ke sekolah umum dan memajukan pendidikan madrasah dengan memasukkan pelajaran umum ke dalamnya.

Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ke-20 ini mencakup empat hal: *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi pendidikan mengembang meliputi fungsi sosial ekonomi.

Perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem sekolah modern berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Dengan model pendidikan terpadu (*integrated*) antara pesantren dan sekolah modern seperti ini dapat dikatakan sebagai *Boarding School*.

c. Tujuan Pendidikan *Boarding School*

⁷⁶ Ibid., hlm. 144-145.

Tujuan adalah sesuatu (keinginan atau cita-cita) yang hendak dicapai. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁷⁷ Dalam konstelasi pemikiran sistem pendidikan, tujuan merupakan hal penting yang harus dipikirkan, sehingga suatu konsep pendidikan yang dibangun sesuai dengan platform institusi dan output yang ingin dicapai. Maka tujuan merupakan visi yang dikonstruksi dalam sebuah bentuk ideal:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi.
- b. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan.
- c. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan.
- d. Memberdayakan lembaga pendidikan.
- e. Melakukan pembaharuan dan pematapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi otonomi keilmuan dan manajemen.
- f. Meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
- g. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif.

⁷⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 3.

Tujuan tersebut nampak secara sederhana namun komprehensif dan tampak sifat visionernya dijelaskan dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁷⁸

Sebagaimana *boarding school* juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam GBHN dan UUSPN yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Boarding school yang sering kita jumpai di negara Indonesia ini teradopsi dari sistem pondok pesantren, begitu pula dengan tujuan pembelajarannya. Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

⁷⁸ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), hlm. 4.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁷⁹

d. Kurikulum Sistem Pendidikan *Boarding School*

Kurikulum dalam pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai serangkaian materi pelajaran yang diajarkan di sebuah institusi pendidikan. Kurikulum memberikan cerminan bentuk manusia seperti apa yang diinginkan setelah mengikuti pendidikan di lembaga tertentu.

Samsul Nizar mengatakan, bahwa agar fitrah dalam diri siswa berkembang optimal, maka penekanan seluruh materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya berjalan integral. Hal ini yang mutlak yang diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan efektif adalah tersedianya bentuk kurikulum yang *credible*, *fleksible*, dan *acceptible*. Dalam hal ini, Islam dengan ajarannya yang memotivasi umatnya untuk menciptakan memperhitungkan aspek manfaatnya, baik bagi individu siswa maupun masyarakat.⁸⁰

⁷⁹ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), hlm. 7-8.

⁸⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. ke-1, hlm. 168

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada sistem *boarding school* kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terpadu (terintegrasi). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum dari KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dengan kurikulum KEMENAG (Kementerian Agama), ataupun kurikulum dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Integrasi berasal dari kata “Integer” yang berarti unit. Integrasi yang dimaksud adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan.⁸¹ Bentuk kurikulum terpadu ini merupakan bentuk kurikulum yang paling bertahan dan terkoordinasi antara bagian-bagian materi pelajarannya.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa “dalam integrated kurikulum seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik harus bertalian dengan poros tertentu, dengan subyek atau perkara yang dicenderung dan menjadi perhatian siswa.”⁸²

Pada umumnya usaha pendidikan untuk memadukan antara kedua sistem tersebut telah diadakan, dengan jalan memasukkan kurikulum ilmu pengetahuan modern ke dalam sistem pendidikan tradisional, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah-sekolah modern. Dengan demikian diharapkan sistem pendidikan tradisional akan berkembang secara berangsur-angsur mengarah ke sistem pendidikan modern. Sampai sekarang proses pemaduan antara kedua sistem dan pola

⁸¹ Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 2010), hlm. 196.

⁸² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2012), hlm. 272.

pendidikan Islam ini, tampak masih berlangsung di seluruh negara dan masyarakat Islam.⁸³

Kurikulum terpadu merupakan kumpulan bahan dan materi dari berbagai disiplin ilmu sebagai solusi masalah tertentu sebagai pusat pembelajaran yang diciptakan dalam sebuah integrasi keilmuan. Hendyat Soetopo mengatakan bahwa *integrative curriculum* mengutamakan segi-segi psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan lingkungannya. Kurikulum yang integrative dibedakan lagi menjadi 3 bentuk, yaitu :

a. *The Child-center Curriculum*

Bentuk kurikulum ini menggunakan kegiatan-kegiatan normal anak sebagai dasar untuk mengorganisir pengalaman belajar anak, misalnya: observasi, bermain, dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

b. *The Social Function Curriculum*

Kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan social sebagai dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Bentuk kurikulum ini mencoba mengorganisir semua materi pelajaran dalam hubungan dengan lingkungan sekitar.

c. *The Experience Curriculum*

⁸³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Ed. 1, Cet. 3, hlm. 125.

Bentuk kurikulum ini lebih menekankan pada kebutuhan anak sebagai dasar perencanaan pendidikan, dengan lebih memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Tipe ini menyerupai pendekatan the child-centered curriculum dengan mengutamakan anak sebagai dasar pengorganisasian pekerjaan sekolah.⁸⁴

Integrasi sekolah ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan upaya perubahan atau pembaharuan yang dilakukan pengelola pesantren yang agar tetap eksis dalam menghadapi dunia modern dan khususnya dalam menampung dinamika umat Islam.⁸⁵

Menurut Zaenal Arifin dalam Pengembangan Manajemen pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

e. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pendidikan *Boarding School*

⁸⁴ Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 80-81.

⁸⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2006), hlm. 45.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dengan menggunakan sistem *boarding school* sebagai sebuah konsep yang inovatif yang lahir dari keprihatinan terhadap persekolahan konvensional, pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan di samping memiliki kelemahan.

a. Kelebihan sistem pendidikan *Boarding School*

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sistem *Boarding School*, yaitu: *pertama*, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *non boarding* (tidak berasrama). *Kedua*, mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama. *Ketiga*, sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, dan pilihan lokal bermutu, lebih memadai. *Keempat*, sekolah dengan sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa. *Kelima*, pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas. *Keenam*, penasihat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.⁸⁶

Sekolah dengan sistem *boarding school* memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah reguler, yaitu:⁸⁷

1) Program pendidikan paripurna

⁸⁶ Maksudin, *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta : Transformasi dan Humanisme Religius*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Februari 2012, Th. XXXI, No. 1, hlm. 44.

⁸⁷ Sutrisno Muslimin, <https://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusi-pendidikan-berasrama-boarding-school/>, diakses pada tanggal 11 November 2019 pukul 23.50

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development*, *life skill* (*soft skill* dan *hard skill*) sampai dengan membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik, laboratorium, klinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, perpustakaan, kebun dan taman hijau. Sementara di asrama fasilitasnya adalah kamar dengan segala isi sesuai kebutuhan peserta didik. Dan juga tersedia fasilitas dapur beserta perlengkapannya.

3) Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya *ruh mudaris* pada setiap guru di sekolah berasrama. Ditambah lagi kemampuan

berbahasa asing: inggris, arab, mandarin, dan lain-lain. Sampai saat ini dalam penilaian terhadap sekolah-sekolah berasrama (boarding school) belum mampu mengintegrasikan guru sekolah dengan guru asrama.

b. Kelemahan sistem pendidikan *Boarding School*

Sistem pendidikan *Boarding School* yang memiliki arti pendidikan sepanjang hari (*fullday*) tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, diantaranya:⁸⁸

- 1) Sistem seperti ini acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus.
- 2) Sistem pendidikan ini memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola. Agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola *boarding* berlangsung secara optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolanya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material, dan lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Akmal Hawi, 2015 *Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang*, jurnal ini menghasilkan Masa anak sekolah dasar diantara usia 6-12 tahun yang

⁸⁸ Nor Hasan, *Fullday School: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing*, Tadris, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2006, hlm. 116.

merupakan periode intelektual, mengalami masa perkembangan yang amat pesat memasuki tahap usia sekolah ini dan lingkungan keluarga tidak lagi mampu memberi seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern. Dalam keadaan normal, anak usia SD berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul berada dalam stadium belajar. Maka dari itu, anak memerlukan lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah. Adapun beberapa karakteristik anak usia sekolah dasar, yang perlu diketahui oleh pendidik supaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar.⁸⁹

2. Azizah Afni Rizky, 2015 *Problematika Pembelajaran System Full DAY School Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal*, penelitian ini menghasilkan bahwa: (1) proses pelaksanaan pembelajaran system *full day school* di SDIT Al-Irsyad berlangsung dari pagi hingga sore hari (07.00-15.00), dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* banyaknya muatan agama dalam struktur kurikulum yang dikembangkan merupakan kegiatan yang mendukung adanya pembelajaran system *full day school*. (2) problematika dalam pelaksanaan pembelajaran system *full day school* diantaranya yang *pertama* adalah masih ditemukan siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan jam tambahan yang diberlakukan oleh sekolah, *kedua* adanya sebagian kecil siswa yang merasa kelelahan atau bosan karena seharian berada di sekolah, *ketiga* dalam pelaksanaan proses tadarus dan do'a

⁸⁹ Akmal Hawi, *Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang*, jurnal *Istinbath*/No.16/Th. XIV/Juni/2015/71-87

bersama pra KBM masih ditemukan siswa tidak sepenuhnya khidmat, *keempat* terkadang masih ditemukan pada saat pembelajaran kelas kosong ditinggal gurunya yang berhalangan, *kelima* masih ditemukan siswa yang bermain-main pada saat pelaksanaan wudhu menjelang sholat dzuhur dan asyar.⁹⁰

3. Umy Annisa Amaliana, 2014 *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Model Full Day School di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, menghasilkan terdapat banyak sekali penerapan PAI di SDIT Nur Hidayah melalui kegiatan keagamaan (ibadah), yaitu: 30 menit pertama (doa, tilawah, *one day one ayat*, hafalan hadis dan doa, *mutaba'ah*, *tausiyah* pagi) salat *dhuha* + doa *Al-Ma'surat*, pendampingan makan siang, salat zuhur beserta salat sunah rawatibnya (*qobliyah* dan *ba'diyah*) serta salat asar dan salat rawatibnya (*qobliyah*), doa dan zikir berjamaah, *tausiyah* siang, operasi bersih, *tausiyah* sebelum pulang, doa) serta penanaman akhlak dan adab yang baik sesuai dengan karakter pribadi muslim. Penerapan kegiatan keagamaan di kelas bawah dan kelas atas berbeda, perbedaan tersebut terlihat dari: tempat pelaksanaan salat, salat zuhur dan asar serta salat sunah rawatibnya diwajibkan bagi siswa kelas atas, sementara kelas satu hanya diwajibkan salat zuhur, kegiatan salat zuhur di kelas bawah dari awal sampai akhir suara dikeraskan, sementara bagi kelas atas hanya ketika zikir dan doa saja, kewajiban salat *dhuha* dan

⁹⁰ Azizah Afni Rizky, *Problematika Pembelajaran System Full DAY School Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015)

alma'tsurat, puasa wajib dan sunah, serta salat *lail* bagi kelas atas sementara bagi kelas bawah hanya berupa himbauan.⁹¹

4. Umy Annisa Amaliana, 2014 yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Model Full Day School Di Sdit Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*”, penelitian ini menghasilkan terdapat banyak sekali penerapan PAI di SDIT Nur Hidayah melalui kegiatan keagamaan (ibadah), yaitu: 30 menit pertama (doa, tilawah, *one day one ayat*, hafalan hadis dan doa, *mutaba'ah*, *tausiyah* pagi) salat *dhuha* + doa *Al-Ma'surat*, pendampingan makan siang, salat zuhur beserta salat sunah rawatibnya (*qobliyah* dan *ba'diyah*) serta salat asar dan salat rawatibnya (*qobliyah*), doa dan zikir berjamaah, *tausiyah* siang, operasi bersih, *tausiyah* sebelum pulang, doa) serta penanaman akhlak dan adab yang baik sesuai dengan karakter pribadi muslim.

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajarannya berjalan dengan lancar. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta

⁹¹ Umy Annisa Amaliana, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Model Full Day School di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2014)

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹² Upaya pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai perangsang (*stimulus*) eksternal untuk membantu seseorang belajar, mengorganisasi dan mengintegrasikan sejumlah pengalaman baru ke dalam skema dan secara bermakna, sehingga terbentuk struktur kognitif yang dapat digunakan sebagai pengait informasi pada kegiatan belajar.⁹³

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹⁴ Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan yang terencana, yang di berikan pendidik kepada peserta didik agar segala yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Islam. Serta memberikan pengertian kepada siswa agar saling menghormati perbedaan. Terutama perbedaan agama yang ada, karena agama Islam merupakan agama yang menyukai kerukunan atau perdamaian.

Pada sekolah sistem *full day school* Proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore yang berarti hampir seluruh aktifitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain dan ibadah yang dikemas dalam sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu

⁹² Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 21

⁹³ Harwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 22.

⁹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132

memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islam pada anak secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Dalam *full day school* kegiatan-kegiatan belajar seperti tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah dapat dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan terus menerus belajar, tetapi dalam *full day school* juga terdapat metode dan media belajar yang meliputi kelas dan alam sehingga siswa tidak menjadi bosan. Dengan adanya sistem *full day school*, lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal.⁹⁵

Boarding school merupakan tempat tinggal peserta didik yang didalamnya memuat kurikulum, dan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan potensi dan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Manajemen pembelajaran dalam *Boarding school* mampu mengoptimalkan prestasi peserta didik baik prestasi akademik maupun non akademik, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah dengan syarat bahwa guru dan komite penanggung jawab *Boarding school* aktif selama 24 jam untuk terjun langsung didalamnya. Berangkat dari ini, maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui manajemen pembelajaran *Boarding school* dalam meningkatkan mutu sekolah.

Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru

⁹⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 46-47

dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁶ Dengan demikian, ia adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.

Pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering “dinobatkan” hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduk orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada tingkah yang sangat menyedihkan yaitu “*terorisme-pun*” dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena pada kenyataannya beberapa lembaga pendidikan Islam “dianggap” sebagai tempat berasalnya kelompok tersebut. Walaupun “anggapan” ini keliru dan dapat ditolak, sebab tidak ada lembaga-lembaga pendidikan Islam manapun yang bertujuan untuk memproduk atau mencetak kelompok-kelompok orang seperti itu. Tetapi realitas di masyarakat banyak perilaku kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Apakah ada sesuatu yang salah dalam sistem, proses, dan orientasi pendidikan Islam.⁹⁷

Sekolah dengan system *Full day school*, didirikan karena beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah yang tinggi (tuntutan kerja). Kedua, perlunya formalisasi jam tambahan keagamaan karena dengan

⁹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 147.

⁹⁷ Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania dan MSI, 2003), hlm. 78.

minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi problematika pendidikan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representative dan professional.⁹⁸

Dalam hal guru yang melakukan strategi tertentu dalam pembelajaran, tentu saja dipengaruhi oleh sistem yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini, strategi *outdoor learning* yang dilakukan oleh guru pada sekolah *full day*. *Full day school* yang merupakan sebuah terobosan di bidang pendidikan yang lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat,⁹⁹ telah banyak diterapkan di Indonesia. Tentu saja dalam beberapa hal antara strategi pembelajaran yang ada pada sekolah *full day* berbeda dengan strategi yang biasa diterapkan pada sekolah biasa karena harus ada kesesuaian antara keduanya.

Dalam hal pendidikan karakter yang dimaksud pada penelitian ini, fokusnya adalah pada aspek peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi-misi MTs As-Sunnah Kota Cirebon dan menjadi sebuah program unggulan bagi sekolah tersebut sehingga terlihat berbeda dengan MTs *full day* lainnya. Sebagaimana yang diatur pada Perpres tentang PPK, bahwa salah satu unsur karakter adalah peduli terhadap lingkungan.

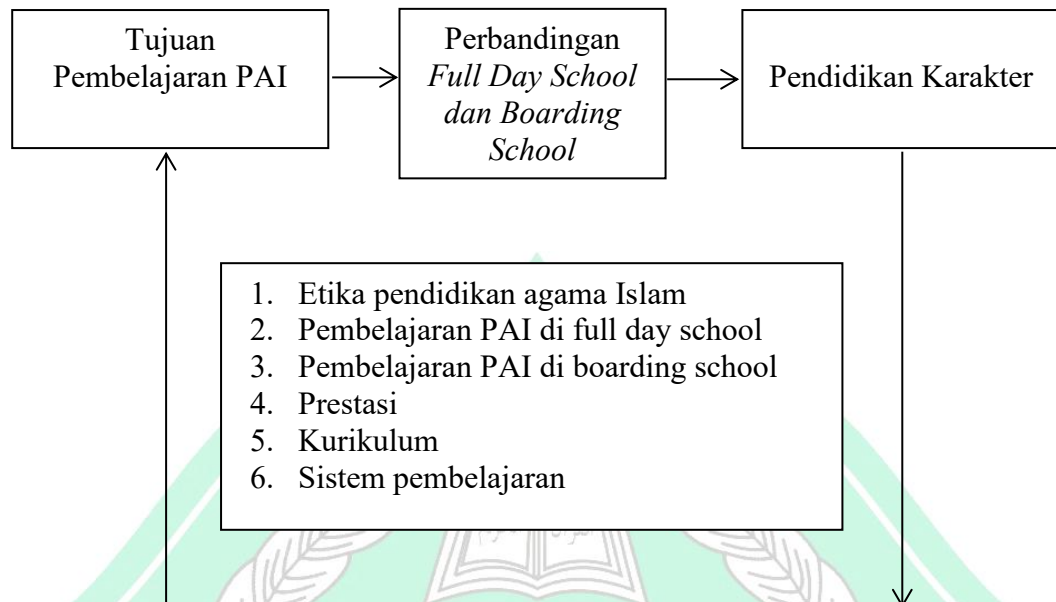
Gambar 1.1

Penerapan strategi peningkatan pada metode pembelajaran PAI

⁹⁸ Iwan Kuswandi, “*Full Day School dan Pendidikan Terpadu*”, <http://iwankuswandi.wordpress.com> di akses 05 September 2017

⁹⁹Asmani, *Full Day School*, 17.

untuk membentuk karakter peserta didik.



H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian (*field research*) yaitu suatu penelitian yang terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada obyek yang dibahas.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Erna Widodo Mukhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 79

Untuk memberikan deskripsi mengenai penerapan sistem *Full day school* dan *boarding school* untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs As-Sunnah Kota Cirebon, dengan unsur-unsur pokok sesuai dengan Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, tujuan, dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pertimbangan sebagaimana berikut ini:

- a. Penelitian kualitatif lebih mudah untuk menyesuaikan dengan kenyataan jamak yang ada di lapangan.
- b. Metode ini lebih mengemukakan secara langsung hakikat hubungan antara responden dan peneliti.
- c. Metode ini lebih peka dan mudah menyesuaikan diri dengan pengaruh nilai-nilai yang ada di lapangan.
- d. Penelitian ini berguna untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat, di mana data yang dimaksud masih belum jelas. Jadi memerlukan penggalan data secara mendalam dan holistik (menyeluruh).
- e. Penelitian ini untuk menggambarkan sekelompok manusia dan aktivitasnya serta data-data lain yang berhubungan dengannya.
- f. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, tetapi untuk memberikan gambaran tentang suatu kondisi atau data secara apa adanya.

Sebagaimana yang dikatakan Nasution dalam Andi Prastowo, bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹⁰¹

Dari hal ini jelas bahwasannya penelitian kualitatif berdasarkan pada sesuatu yang alami dan apa adanya. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui strategi pembelajaran sistem *full day school* dan *boarding school*.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran khas dari sifat-sifat khas ini akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.¹⁰²

Hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik yang dikarenakan peneliti bertemu atau berhadapan langsung dengan informan sehingga bisa langsung mewawancarai dan berdialog dengan informan. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan tentang objek yang diteliti

¹⁰¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 359

¹⁰² Nazir, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 57

secara sistematis dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti kemudian mengorganisir data-data yang diperoleh sesuai dengan fokus pembahasan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam di MTs As-Sunnah Kota Cirebon. Guru sebagai sumber informasi dicari untuk mendapatkan data tentang strategi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam melalui sistem *full day school dan boarding school*.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya.¹⁰³ Data tersebut penulis bisa peroleh dengan bantuan pihak sekolah.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰⁴ Dalam observasi penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti. Yaitu datang langsung ke sekolah untuk mendapatkan data dari siswa dan guru PAI.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 308-309

¹⁰⁴ Suharmi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 128

Dengan metode ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini yang diamati adalah lokasi atau letak penelitian. Dari sana dapat diketahui beberapa data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini.

Sedangkan observasi partisipan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan observasi dimana observer terlibat dan berperan dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati.¹⁰⁵ Sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau partisipan yaitu berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan

Penulis hadir di lokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat gejala yang timbul di sekolah dalam hubungannya dengan Penerapan Sistem *Full Day School* dan *boarding school* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Secara terperinci penulis mengamati situasi sosial yang terjadi sejak dari keadaan lokasi penelitian sampai pada fokus penelitian. Penulis melakukan pengamatan secara langsung sehingga penulis banyak mengetahui aktifitas sehari-hari di sekolah tersebut. Pada setiap akhir pengamatan penulis mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat kedalam bentuk suatu ringkasan data untuk keperluan analisis data.

¹⁰⁵ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 170

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh beberapa jenis data dengan teknik komunikasi secara langsung.¹⁰⁶

Wawancara ini dilakukan dengan acuan catatan-catatan mengenai pokok masalah yang akan ditanyakan. Sasaran wawancara adalah siswa siswi, guru, kepala sekolah dari masing-masing dusun untuk mendapatkan data tentang motivasi siswa belajar. Untuk mendapatkan data mengenai realita meningkatkan kecerdasan siswa peneliti akan melakukan wawancara langsung.

Teknik kedua yang digunakan peneliti dalam penggalian data adalah wawancara mendalam. Teknik ini merupakan proses penggalian data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan informan dalam waktu yang lama.

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan sebagai instrumen dari kegiatan mencari data tentang penerapan sistem *Full day school* untuk meningkatkan prestasi belajardi MTs As-Sunnah Kota Cirebon dari pihak kepala sekolah, guru, wali murid maupun staf MTs As-Sunnah Kota Cirebon dalam bentuk wawancara mendalam untuk menggali data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prsasati,

¹⁰⁶ Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1992), hlm . 175

notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰⁷ Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian, dan sebagainya.¹⁰⁸

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁹

Analisis data kualitatif menurut Seiddel (1998) dalam Lexy J. Moleong prosesnya berjalan sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

¹⁰⁷ Suharmi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 158

¹⁰⁸ Suharmi Arykunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 135

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2010), 334.

¹¹⁰Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

Selain analisis data di atas dilakukan pula penyajian data (*data display*) yang merupakan langkah menyajikan data yang utuh dari data yang diperoleh untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian dan melihat keterkaitan masalah antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Kemudian pada bagian akhir dilakukan kesimpulan (*verification*) yaitu berupa penarikan kesimpulan atas hasil data-data yang diperoleh baik dari sumber primer atau sekunder setelah ditafsir oleh peneliti, kemudian didiskusikan dengan objek penelitian dan pembimbing penelitian untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.¹¹¹ Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpulkan melalui teknik-teknik pengambilan data yang telah dilakukan.

6. Uji Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Bila peneliti membuat

¹¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, hlm. 338-345.

laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.¹¹²

Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹¹³ Jika dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti harus melaporkan demikian. Jika ada laporan yang berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya, berarti hasil penelitian tersebut tidak bisa dikatakan valid. Validitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan sejauhmana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara peneliti dan partisipan.¹¹⁴ Dengan kata lain, partisipan dan

361 ¹¹² Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2013),

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 299

¹¹⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

peneliti memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan suatu peristiwa terutama dalam memaknai peristiwa tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistem pembahasan dalam penyusunan tesis ini terbagi atas lima bab antara lain sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bagian ini berisi tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian, uraian dalam bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Pembelajaran PAI di Fullday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon, bagian ini akan membahas pembelajaran PAI Fullday School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon, pembelajaran PAI Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon dan telaah perbandingan antara Fullday School dan Boarding School

Bab III Prestasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pembelajaran Fulday School Dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon yang membahas tentang Prestasi Belajar PAI Siswa Dengan Sistem Pembelajaran Fulday School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon, Prestasi Belajar PAI Siswa Dengan Sistem Pembelajaran Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon,

BAB IV Faktor Hambatan Pembelajaran Pai Dengan Sistem Fulday School Dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon yang membahas tentang Faktor Hambatan Pembelajaran PAI Dengan Sistem Fulday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon, dan Solusi dan Hambatan Dialami Dengan Sistem Fullday School dan Boarding School di MTs As-Sunnah Kota Cirebon

Bab V Penutup yang membahas Kesimpulan dan Saran.

